

### **BAB III**

## **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

Tidak banyak orang yang menyadari bahwa diksi atau pilihan leksikal sesungguhnya sangat menentukan dalam penyampaian maksud suatu tuturan. Kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan efek pada diri pembaca yang dikehendaki pengarang, misalnya menonjolkan (*foregrounding*) bagian tertentu suatu karya sastra, menggugah simpati pembaca ataupun menghilangkan monoton.

Untuk mencapai efek tertentu dapat digunakan sarana-sarana fonologis, gramatikal, atau leksikal. Sangatlah penting diketahui kata dan ungkapan atau butir leksikal mana yang sebaiknya digunakan dalam konteks tertentu agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud. Sehingga karya sastra atau susastra memiliki karakteristik dan kekhasan-kekhasan yang berbeda-beda.

Demikian juga dengan komik terjemahan “Crayon Shinchan” memiliki kekhasan dalam pemilihan kata yang berkesan pornografi dari segi semantik. Makna kata yang mengandung pornografi itu menunjukkan gaya penulisan pengarang. Kita perhatikan gambar adegan dan percakapan sebagai berikut.

### 3.1 Makna kata dan pesan yang terkandung di balik penggambaran pornografi komik terjemahan Crayon Shinchan

#### Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 1



Gb 1 (Vol 1/ him 85)

Pada gambar adegan (1) di atas terdapat pemerian situasi sebagai berikut.

Medan (*field*) : Keluarga Crayon sedang rekreasi di pantai : Crayon menghampiri perempuan muda yang sedang berjemur dan menyatakan kekagumannya ; Nohara mencari Crayon.

Pelibat (*tenor*) : Crayon, perempuan muda dan Nohara berinteraksi : Crayon bertanya dan menyatakan kekagumannya pada perempuan muda yang baru dikenal, Nohara mengendalikan tindakan anaknya.

Sarana (*mode*) : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada fungsi konvivial dan konflikatif yaitu mengagumi keindahan tubuh perempuan muda dan memarahi anak.

Dari pemerian situasi di atas maka tuturan Crayon dalam gambar adegan (1), "*Anumu seksi, ya*" dan "*Kamu benar-benar seksi*" adalah ungkapan kekaguman dan keindahan bentuk tubuh terhadap lawan jenisnya. Kata '*Anumu*' biasanya untuk menyebutkan sesuatu yang namanya terlupa atau tidak diketahui seperti ; orang, benda, dan sebagainya. Tetapi dalam konteks di atas menurut pemahaman Crayon '*Anumu*' mengalami proses penyimpangan makna dan dikonotasikan dengan hal yang negatif yaitu untuk menunjukkan kemaluan wanita. Jadi makna semantis "*Anumu seksi, ya*" berarti kemaluan perempuan itu seksi. Pemakaian kata '*Anumu*' yang

dalam konteks di atas adalah kemaluan wanita digunakan sebagai penghalusan untuk menimbulkan kelucuan.

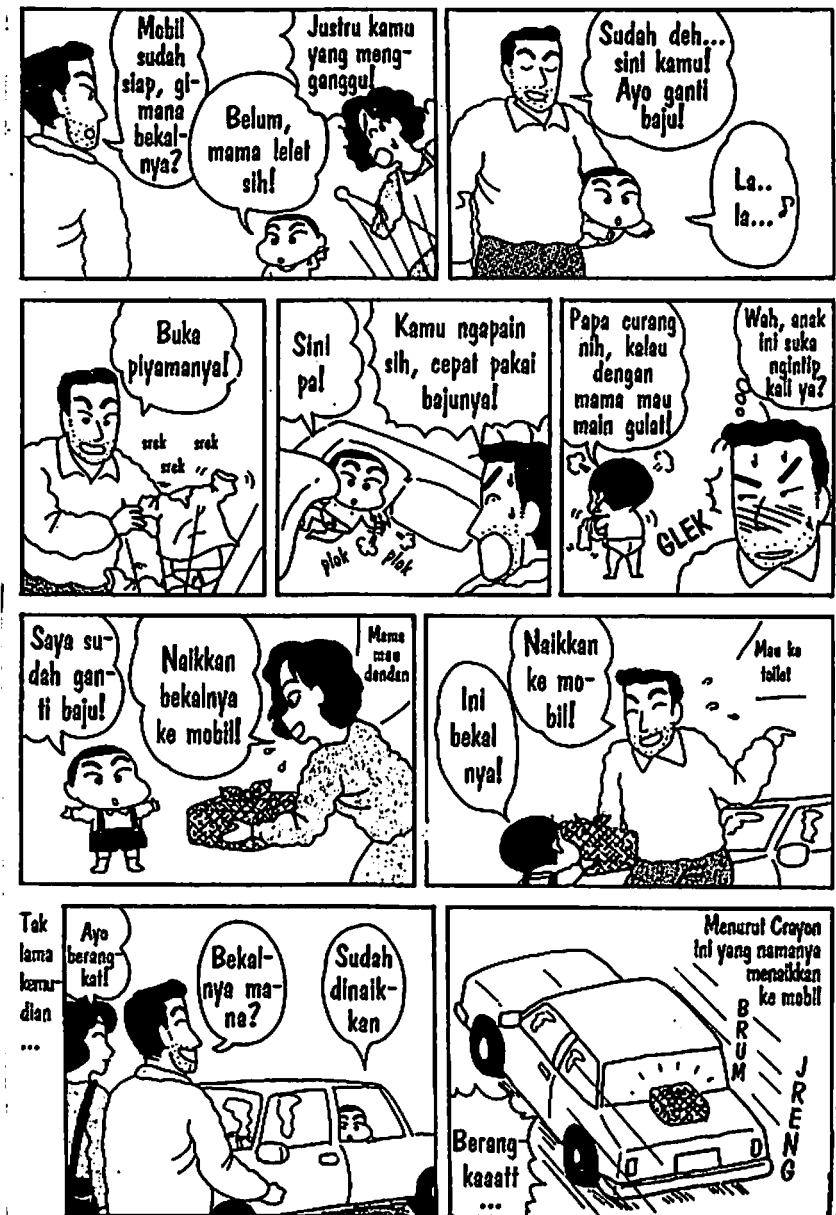
Pernyataan Crayon ini dianggap wajar karena anak usia Crayon mengalami kesadaran akan perbedaan pada tubuh anak lain dan antara tubuh anak serta tubuh orang dewasa, minat mereka disebabkan pada penyebab perbedaan dan alasan mengapa perbedaan itu ada dan anak usia taman kanak-kanak tidak menyukai bentuk tubuh gemuk dan menganggap tubuh yang ramping itu indah (Hurlock,1997:56). Sehingga Crayon wajar jika Crayon berkomentar, "*Kamu benar-benar seksi*" dan "*Anumu seksi, ya*".

Tuturan Crayon tersebut disebabkan anak yang berumur lima tahun mengalami fase *phallus*, anak mulai muncul rasa erotiknya terhadap orang tua atau orang dewasa dari jenis kelamin yang berbeda dan rasa keingintahuannya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks (Handayani,2002:3). Rasa ingin tahu alamiah Crayon dengan bertanya dan melihat perempuan telanjang di pantai itu dianggap normal. Tetapi sayangnya orang tua sering marah bila anaknya melakukan tindakan ini. Hal ini seperti dalam adegan di atas ayah Crayon kurang menyadari perilaku anaknya buktinya berkomentar, "*Anak bodoh!*".

Perilaku Crayon menghampiri perempuan itu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ; "*Kamu datang dari mana*", "*Kamu mau paprika?*", "*Anumu seksi, ya*", dan "*Kamu benar-benar seksi*" merupakan wujud kemampuan berkomunikasi dengan orang lain atau menjalin hubungan sosial dan senang menjadi pusat perhatian (Hurlock,1995:178).

Crayon memanfaatkan pertanyaan dan pernyataan kagumnya itu karena dia menginginkan perhatian dari perempuan itu.

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 2



Konteks situasi gambar adegan (2) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Medan (*field*) : Mempersiapkan bekal yang harus dibawa untuk piknik :

mengganti baju anak ; Nohara beranggapan kalau Crayon sering mengintip orang tuanya waktu menyalurkan kebutuhan biologis; dan menaikkan bekal ke dalam mobil menurut pandangan Crayon.

Pelibat (*tenor*) : Nohara, Misae dan Crayon berinteraksi : Nohara dan Misae menentukan arah tindakan Crayon dengan menyatakan modus imperatifnya dan Crayon berinteraksi verbal dengan orang tuanya.

Sarana (*mode*) : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada fungsi konvivial dan kompetitif yaitu saling memarahi dan menyuruh antar anggota pelibat.

Dengan berpedoman pada konteks situasi di atas maka adegan Crayon saat digantikan baju oleh ayahnya kemudian Crayon mengatakan, "*Papa curang nih, kalau dengan mama mau main gulat!*". Proses pemaknaan Crayon tentang '*gulat*' dapat digambarkan dengan segitiga Ogden dan Richards.



bergantung pada kualitas hubungan ayah dengan anaknya. Hubungan yang ditandai dengan minat dan kehangatan akan mendorong pengaruh yang lebih besar pada penentuan peran seks dibandingkan hubungan yang ditandai, oleh kurangnya minat atau sikap sangat kritis dan menolak terhadap anak (Hurlock,1997:174).

Perkembangan semantis lainnya dalam gambar adegan (2) ditunjukkan oleh Crayon pada salah pengertian atau konsep saat orang tuanya menyuruh memasukkan bekal ke dalam mobil. Ibu dan ayahnya mengatakan, "*Naikkan ke mobil*". Ujaran ini ditangkap oleh Crayon bahwa bekal itu dinaikkan di luar atau atas mobil. Hal ini menunjukkan perkembangan konsep Crayon terhadap bahasa belum matang. Seandainya ayah dan ibu Crayon mengatakan , "*Masukkan ke dalam mobil*" mungkin Crayon akan memasukkan bekal itu ke dalam mobil tidak di luar atau atas mobil. Perilaku umum Crayon ini disebabkan konsep abstrak dan verbal yang dimiliki Crayon masih terbatas.

Tuturan Crayon di atas yang mengejek ibunya, "*Mama lelet sih*" yang artinya ibunya itu lambat dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Pernyataan ini dianggap wajar walaupun membuat jengkel ibunya karena anak yang berumur lima tahun selain sulit untuk berpikir dalam bentuk abstrak dan verbal, pada waktu imajinasi mereka melebihi penalaran, mereka cenderung melebih-lebihkan apa yang mereka katakan untuk menginginkan perhatian atau mengesankan orang lain (Hurlock,1990:193). Pernyataan Crayon seperti itu perlu diarahkan oleh orang tuanya, justru tidak memarahinya



karena akan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

### Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 3



Gb 3 (vol 2 / hlm 39)

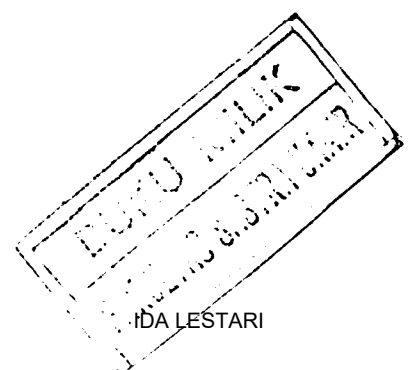
Situasi adegan (3) dapat digambarkan sebagai berikut :

**Medan (field) :** Misae memerintah Crayon untuk memberi anjingnya makanan : Crayon menolak karena Crayon sedang bermain topeng-topengan dari BH ibunya.

**Pelibat (*tenor*)** : Misae dan Crayon saling berinteraksi ; Crayon menentukan arah tindakan, dialah yang melakukan permainan ; Crayon menolak pernyataan perintah ibunya karena ia mempunyai tuntutan.

**Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; dialog berorientasi pada tugas ; pragmatis, mengacu pada proses pembuatan topeng dari BH ; orang tua ikut mendorong tindakan anak ; Crayon menolak perintah ibunya disertai dengan kemarahan dan penjelasan.

Tiga pokok bahasan tersebut dapat digunakan untuk memaknai Perubahan BH yang menjadi mainan topeng. Dalam pemahaman Crayon ini telah didukung oleh proses penghayatan dan pengamatan yang bersifat global. Yang mula-mula dilihatnya berupa kesan seluruhnya, kesan umum yang kabur. Kesan-kesan seluruhnya yang tampak samar (*Gestalt*), yaitu totalitas yang mengandung arti yang penuh (Zulkifli,1987:24). Jadi Crayon mengamati BH itu dengan dipengaruhi oleh fantasinya Crayon yang menganalogikan bra dengan mainan topeng. Analogi ini menyebabkan kehadiran bentuk metaforis karena di adegan itu secara tidak langsung Crayon menafsirkan payudara sebagai tenor (sesuai dengan yang diperbandingkan) dan topeng dari BH (sesuatu tempat yang memperbandingkan).



Tuturan Crayon, "*Topeng dari BH*" merupakan bentuk pernyataan yang berlebih-lebihan, yaitu Crayon dalam konteks ini mempunyai fakta untuk disajikan dalam bentuk yang menarik dan untuk meningkatkan nilai perhatian terhadap ibunya.

Permainan Crayon ini merupakan mode "eksplorasi" untuk mengetahui anggota tubuhnya yang berjenis kelamin berbeda khususnya payudara. Kebanyakan bermain eksplorasi terutama dalam konteks ini yang berkesan pornografi, akan menimbulkan kemarahan orang tuanya padahal kalau mereka menyadari permainan ini akan membantu anak-anak memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu dalam lingkungan dan mendorong anak untuk menggunakan otaknya dan mengambil inisiatif untuk menghibur dirinya dan memenuhi kebutuhan dirinya jika tidak ada teman bermain.

Dalam gambar adegan (3) di atas juga terdapat tuturan penolakan Crayon disertai kemarahan terhadap ibunya, "*Tolong beri dia dong*" dan "*Saya lagi sibuk membuat sesuatu tahu ?!*". Reaksi ungkapan kemarahan Crayon ini disebabkan Crayon merasa terganggu selagi bermain sehingga waktu disuruh memberi makanan si putih, anjing kesayangannya, Crayon enggan melakukannya pada saat itu juga.

Tuturan Crayon, "*Saya lagi sibuk membuat sesuatu tahu ?!*" merupakan reaksi kemarahan yang bersifat *impulsive* atau yang disebut agresi ditujukan kepada manusia, binatang, atau objek. Reaksi ini dapat berupa reaksi fisik atau kata-kata, dan dapat ringan atau kuat. Ledakan

kemarahan yang kuat ini atau "temper tantrums" adalah khas pada anak kecil (Hurlock, 1995:223). Jadi kemarahan Crayon dalam gambar adegan ini masih merupakan hal yang wajar.

**Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 4**



Gb 4 (Vol 3 / hlm 20)

Konteks situasi pada gambar adegan (4) dapat diuraikan sebagai berikut :

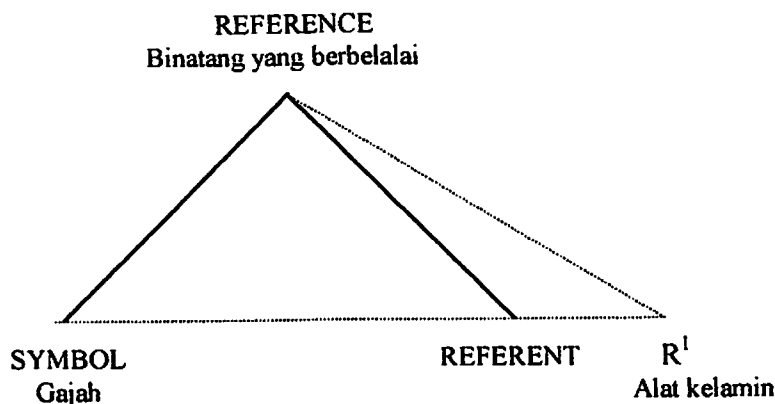
**Medan (*field*)** : Crayon sedang mandi bersama ayahnya : menggosok punggung ayahnya dengan sikat WC ; pada waktu yang bersamaan menghubungkan kejadian lampau yang serupa menurut pandangannya masing-masing saat ibunya membersihkan bak mandi dengan sikat WC ; saling memamerkan alat kelaminnya.

**Pelibat (*tenor*)** : Crayon dan ayahnya berinteraksi: Crayon menentukan arah tindakan, dialah yang melakukan tindakan ; dalam hal ini Crayon menawarkan bantuannya untuk mengosok punggung ayahnya dengan pernyataan penawarannya. Mengenai minat perhatian terhadap seks diungkapkan dengan berinteraksi verbal dengan ayahnya.

**Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berkaitan erat dengan pekerjaan yang dihadapi, yaitu menggosok punggung ayahnya dengan sikat WC ; ayah ikut bermain dan mendorong tindakan Crayon dengan memanfaatkan tuturan semantis yang berbau porno.

Dengan memperhatikan konsep-konsep konteks situasi tersebut maka perilaku Crayon yang memperlihatkan alat vitalnya sambil berujar, "Pa,

*lihat nih si gajah!*". Pemakaian kata 'gajah' ini dapat dihubungkan dengan teori segitiga Ogden dan Richards.



Kata '*gajah*' di atas merupakan makna konotasi yang ditujukan oleh Crayon untuk menunjukkan alat kelaminnya. Karena '*gajah*' mempunyai belalai maka dianalogikan dengan alat kelamin laki-laki. Begitu pula ayah crayon, Nohara menunjukkan alat kelaminnya seperti '*gajah raksasa*'. Pemakaian bentuk tuturan semantis ini dimaksudkan untuk memberi efek kesegaran dan kelucuan yang berbau porno.

Perilaku Crayon ini masih dalam kategori normal karena anak usia Crayon mulai muncul rasa erotik terhadap orang tuanya. Sehingga proses cara mengekspresikan minatnya pada seks dengan menunjukkan alat kelamin pada ayahnya merupakan bentuk alat eksplorasi alat kelamin Crayon. Tindakan ini merupakan upaya untuk memuaskan rasa ingin tahunya tentang seks dan hampir semua anak menggunakan cara-cara ini pada suatu saat selama masih kanak-kanak (Hurlock, 1997:137).

Komentar dari ayah Crayon yang tidak mau kalah, "*Kalau yang ini gajah raksasa dong*" merupakan bentuk penerapan pengendalian yang

demokratis terhadap perilaku anak atau permisivitas. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, maka akan mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock,1997:204). Nohara dalam hal ini memisahkan pandangannya tentang seksualitas pada pandangan anaknya.

Perilaku Crayon dalam gambar adegan (4) di atas yang membuat marah dan sakit ayahnya waktu menggosok badan ayahnya dengan sikat WC itu merupakan perilaku yang tidak sengaja. Karena anak yang berusia 5 tahun berkembang proses pengamatan yang global. Yang mula-mula dilihatnya berupa kesan seluruhnya, kesan umum yang kabur. Yang mula-mula dilihatnya berupa kesan-kesan seluruhnya yang tampak samar-samar itu dalam bahasa Jerman disebut *Gestalt*, yaitu totalitas yang mengandung arti penuh (Zulkifli,1987:24).

Kenakalan Crayon dalam konteks ini disebabkan karena sebelumnya Crayon sering mengamati ibunya kalau menggosok bak mandi dengan sikat WC. Dari pengamatan ini Crayon belajar dengan cara meniru (*Learning by imitation*) ibunya untuk menggosok badan ayahnya, Crayon tidak berpikir kalau sikat WC itu sebenarnya tidak boleh digosokkan dibadan. Perilaku bermasalah ini masih dianggap wajar karena imajinasi anak-anak lebih dapat berperan dibandingkan dengan penalaran dalam berbagai kemampuan kecerdasan, anak belum mempunyai alat pengendali imajinasi mereka (Hurlock,1997:66).

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 5



Gb5 (Vol 3 / hlm 25)



Pada gambar adegan (5) terdapat pemerian konteks situasi sebagai berikut.

Medan (*field*) : Kemesraan orang tua yang diketahui oleh anaknya ; pada waktu itu Crayon yang mengetahuinya, langsung menirukannya hingga mereka berbenturan.

Pelibat (*tenor*) : Nohara, Misae dan Crayon yang berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan dengan meniru perbuatan orang tuanya. Dengan proses peniruannya ini membuat orang tuanya marah dan jengkel.

Sarana (*mode*) : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; dialog berorientasi pada fungsi tuturan konvivial yang didorong dengan rasa erotik dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks. Dan fungsi konfliktif tersirat pada waktu Misae memarahi dan mencubit pipi Crayon.

Dari konteks situasi di atas maka tuturan Crayon, “*Sayang ...umm*” pada ibunya ditinjau dari psikologis seksualnya, anak yang berumur 3-5 tahun mulai muncul rasa erotik anak terhadap orang tua dari jenis kelamin yang berbeda. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks tampak dalam tingkah laku anak terhadap ibunya (Handayani,2002:3).

Perilaku Crayon kepada ibunya itu disebabkan adanya proses identifikasi yaitu anak bukannya meniru orang-orang dalam lingkungannya,

melainkan memilih dari antara mereka seorang yang sangat dikaguminya atau yang sangat disayangi sebagai modelnya. Pertama-tama model mungkin salah satu orang tuanya atau saudara yang lebih tua yang baik terhadapnya (Hurlock,1997:177). Dari adegan ini dapat diambil hikmah bahwa seharusnya orang tua berhati-hati kalau akan bermesraan karena anak sebelum meniru, dia akan memperhatikan, kemudian akan memperlihatkan tingkah laku yang sama. Satu lagi perkembangan anak usia lima tahun ada kemampuan menyimpan dan mengingat dalam bentuk simbol-simbol, terlebih-lebih Crayon yang ditunjang dengan keusilannya.

Adegan di atas juga menggambarkan perilaku Misae yang merasa malu dan jengkel terhadap Crayon yang mengucapkan, "*Sayang... umm*", kemudian Misae mencubit pipi Crayon. Misae walaupun jengkel tidak perlu mencubit pipi Crayon karena menimbulkan rasa sakit. Sebaiknya Misae menasehatinya dengan kata-kata lembut mungkin akan membuat lebih mengerti Crayon bahwa ia tidak boleh bertingkah laku seperti itu.

Tuturan Crayon, "*Pagi yang segar*" mengalami proses penyimpangan makna. Maksud dipakai ungkapan itu dalam konteks diatas menurut pengalaman Crayon bisa diartikan sebagai udara pagi hari yang terasa segar atau dikonotasikan pagi yang terasa indah atau nyaman setelah bermesraan. Tetapi menurut ibunya ungkapan '*pagi yang segar itu*' sudah dianggap dengan ledakan, pagi yang indah atau segar setelah bermesraan dengan suaminya.

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 6



Gb 6 (Vol 3 / hlm 50)

Konteks situasi gambar adegan (6) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

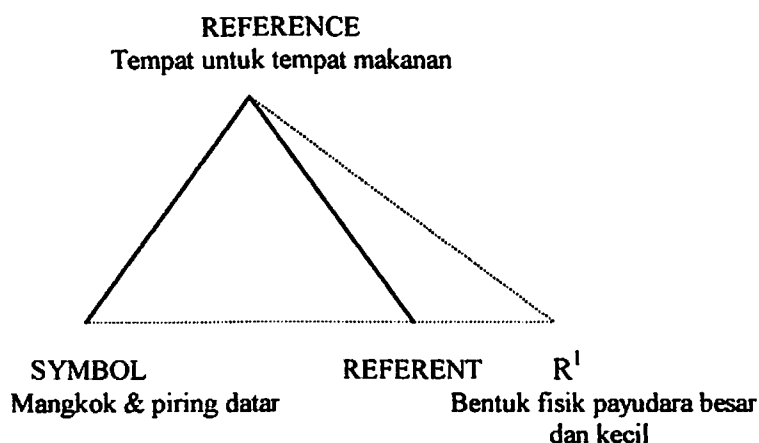
**Medan (*field*) :** Crayon sedang membantu ibunya mempersiapkan makanan: menyusun sumpit dan mangkok ; pada waktu yang bersamaan Crayon menyusun sumpit menurut pandangannya sendiri dan membayangkan mangkok dan piring datar seperti payudara.

**Pelibat (*tenor*) :** Crayon dan Misae saling berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan, dialah yang melakukan suatu pekerjaan tersebut dan Crayon mengungkapkan imajinasinya dengan berinteraksi verbal dengan ibunya.

**Sarana (*mode*) :** Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; percakapan merujuk pada antagonisme seks atau perpecahan antar seks, dengan mangkok dan piring datar digunakan untuk memberi komentar tentang bentuk fisik payudara ibunya.

Dengan memperhatikan konsep-konsep konteks situasi tersebut maka piring datar dan mangkok yang makna denotasinya adalah tempat untuk tempat makanan, oleh Crayon dikonotasikan dengan payudara. Komentar Crayon yang merendahkan terhadap payudara ibunya yang bentuknya kecil dianalogikan dengan dua piring datar dan dua mangkok

besar dianalogikan dengan buah dada yang besar. Hal ini dapat diperjelas dengan segitiga Ogden dan Richards sebagai berikut.



Tuturan semantis itu memanfaatkan metafora sebab di gambar adegan itu crayon membandingkan buah dada dengan piring dan mangkok. Jadi bentuk analogi untuk piring dan mangkok itu sebagai wahana (sesuatu tempat memperbandingkan) sedangkan payudara sebagai tenor (sesuai yang diperbandingkan).

Kata '*datar*' dalam gambar adegan di atas juga merupakan penyimpangan makna. Karena kata '*datar*' yang lazim adalah untuk menyatakan jalan atau barang yang berbentuk rata tetapi pada konteks ini digunakan untuk bentuk fisik payudara yang kecil. Dengan demikian, pemakaian dalam hal semantis ditentukan oleh situasi dan dimana bentuk itu dipakai.

Perilaku Crayon ini merupakan kenakalan anak kecil yang wajar sebab bersamaan dengan perpecahan antarseks berkembang antagonisme terhadap anggota kelompok lawan jenis. Anak laki-laki dan perempuan saling

menganggap remeh minat, penampilan dan kegiatan masing-masing; membuat lelucon yang menyudutkan lawan jenis; menolak untuk bergaul, bahkan di pesta; dan terus menerus bercekcok, mengejek dan bertengkat. Ini biasanya mulai dari gang dan meluas ke rumah. Dirumah hubungan harmonis yang sebelumnya ada antara kakak-adik kedua jenis mungkin akan berubah menjadi antagonisme. Walaupun antagonisme antar jenis biasanya dimulai dalam kelompok teman sebaya, ia menyebar ke segala tingkat usia – saudara kandung yang lebih muda, saudara kandung yang remaja, orang tua dan keluarga (Hurlock,1997:180). Sehingga normal Crayon dalam perpecahan antarseks bertindak aggressor dengan mengejek-ejek, meremehkan dan menghina bentuk fisik payudara ibunya yang dianalogikan dengan dua piring datar.

Tidak terdapat bukti bahwa antagonisme seks tersebut disebabkan oleh perubahan atau perbedaan fisik antara anak laki-laki dan perempuan atau dari perbedaan kematangan salah satu kemampuan mental. Sebaliknya semua bukti menunjukkan pada pengaruh budaya. Dengan terjadinya penentuan peran seks, selama tahun pra sekolah, anak kedua jenis ditekan untuk mengembangkan apa yang secara tradisional dianggap perilaku dan sikap yang sesuai bagi masing-masing jenis. Sehingga pengaruhnya antagonisme seks Crayon terhadap peran seks bila tidak diantisipasi dapat mengembangkan perasaan superioritas yang kurang berdasar, sulit dijadikan kawan dimasa remaja bertambah besar, karena anak laki-laki tidak didorong untuk mengembangkan kecakapan sosial yang ‘kewanitaan’ dan karenanya

merasa canggung dalam hubungan sosial dengan anak perempuan saat bertambah besar serta berkembang rasa cemas mengenai kesesuaian jenis (Hurlock,1997:188).

Komentar yang merendahkan ibunya itu harus mendapat bimbingan dari orang tuanya kalau tindakannya itu tidak benar dan bisa mempengaruhi pergaulannya dalam masyarakat. Karena, anak yang pembicaraannya menyangkut hal-hal yang tidak direstui masyarakat menimbulkan kesan yang jelek dan seringkali memperoleh reputasi yang tidak menyenangkan. Pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial dan pribadi mungkin merusak. Lebih lanjut jika percakapan dilakukan dengan cara yang tidak diterima secara sosial menjadi kebiasaan, maka hal itu akan menjadi hambatan serius yang semakin berat setiap tahun (Hurlock,1995:200).

Dalam gambar adegan di atas tampaknya ibu Crayon justru tidak membimbingnya tetapi justru menghukum Crayon dengan memukulinya. Tindakan memukul Crayon ini merupakan hukuman yang paling tidak memuaskan karena anak jarang mengaitkan hukuman dengan tindakan yang menyebabkan dirinya dihukum. Karena amarah orang dewasa merupakan faktor yang lebih dominan dalam situasi itu dibandingkan tindakan yang dihukum, rasa sakit cenderung lebih dihubungkan dengan orang yang menghukum daripada dengan perbuatan yang dihukum (Hurlock,1990:88-89).

Keusilan Crayon juga digambarkan pada waktu ibunya menyuruh Crayon, "*Berikutnya menyusun sumpit dan mangkok*". Oleh Crayon justru

disusun sampai memenuhi meja makan, hal ini merupakan perilaku yang wajar karena anak seusia Crayon adalah masa bermain. Untuk mampu mengerti secara tepat jumlah sumpit yang akan dipakai Crayon merasa kesulitan sebab perkembangan konsep bilangan tampaknya merupakan fungsi perkembangan usia dan pendidikan. Rata-rata anak yang berusia lima tahun dapat menghitung jumlah empat dan jumlah di atas empat umumnya samar-samar dan kacau (Hurlock,1997:52).



Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 7



Gb7 (Vol 3 / hlm 69)

Konsep-konsep konteks situasi pada gambar (7) dapat digambarkan sebagai berikut.

**Medan (*field*) :** Bu Yoshinaga mengajari gerakan senam pada murid-muridnya. Tetapi oleh Crayon justru tidak diikuti dengan baik, dia justru memainkan alat kelaminnya. Perilaku ini membuat Bu Yoshinaga marah dan memukulnya dengan sepatu.

**Pelibat (*tenor*) :** Bu Yoshinaga dan Crayon saling berinteraksi di depan murid-muridnya : Crayon menentukan arah tindakannya untuk menyatakan kepuasan diri dan rasa keingintahuannya tentang hal yang berhubungan dengan seks.

**Sarana (*mode*) :** Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; perilaku Crayon mengacu pada masalah seksual dengan memainkan alat kelaminnya untuk merangsang diri sendiri atau *self stimulation*.

Dari pemerian situasi tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku Crayon yang memamerkan alat kelamin kepada orang lain di atas adalah untuk menyatakan kepuasan diri dan rasa keingintahuannya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks. Hal ini dapat diperjelas melalui tuturan Crayon, "*Terus terus...*", menurut pemahaman Crayon dikonotasikan negatif yaitu dengan menarik alat vitalnya supaya tumbuh lebih besar atau

lebih panjang. Tentu saja Bu Yoshinaga marah dan memukulnya karena yang dimaksud bertumbuh terus bukan menarik alat vital tetapi menarik badannya agar lebih besar dan lebih tinggi. Penyimpangan semantis dalam konteks ini dimaksudkan untuk menghidupkan suasana dalam penceritaan.

Perilaku Crayon yang dianggap melebih-lebihkan ini tergolong wajar sebab ketika anak berusia lima dan tujuh tahun, pada waktu imajinasinya melebihi penalaran, mereka cenderung melebih-lebihkan apa yang mereka katakan. Pada waktu mereka mengetahui bahwa yang dilebih-lebihkan itu menimbulkan perhatian lebih banyak bagi mereka ketimbang hanya mengungkapkan fakta, kapan saja mereka ingin diperhatikan dan disetujui orang lain, secara sadar atau tidak sadar mereka akan mengungkapkan hal-hal yang berlebihan (Hurlock,1995:193).

Perilaku seksual Crayon yang memamerkan alat kelamin pada guru dan teman-temannya masih tergolong normal. Karena anak yang berumur 5 tahun mulai mengerti bahwa kelaminnya berbeda dengan kakak, adik, atau temannya. Anak mulai merasakan bahwa kelaminnya merupakan tempat yang memberikan kenikmatan ketika ia mempermainkan bagian tersebut. Tetapi orang tua sering marah bahkan mengeluarkan ancaman bila melihat anaknya memegang atau mempermainkan kelaminnya (Handayani,2003:3).

Dengan dipukulnya Crayon sebagai bukti bahwa Bu Yoshinaga menganggap memainkan alat kelamin itu adalah sesuatu yang tabu. Orang dewasa yang menyelubungi seks dengan misteri dan tabu atau yang membentuk 'persekutuan tutup mulut' dan memberi peringatan untuk tidak

berbicara tentang seks kepada siapapun, bukan saja mendorong perkembangan sikap yang tidak positif melainkan juga merangsang rasa ingin tahu anak. Bahaya-bahaya akibat sikap tidak positif tidak terbatas pada perilaku seksual, jika anak belajar berpikir tentang alat kelamin sebagai sesuatu yang hanya boleh dibicarakan dengan berbisik-bisik, atau bila mereka belajar memandang hubungan seks sebagai yang harus “diderita” hanya untuk memperoleh keturunan, maka perasaan mereka mengenai berbagai aspek kehidupan akan terpengaruh. Walaupun sikap ini mungkin tidak terlalu berarti sementara anak masih kecil, sikap ini sering mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial pada waktu pubertas atau dewasa (Hurlock,1990:149).

Perilaku Bu Yoshinaga yang memukul Crayon dengan sepatu ini juga dapat menyebabkan rasa sakit secara fisik pada Crayon. Bentuk hukuman badan ini sebaiknya tidak dilakukan oleh Bu Yoshinaga karena hal itu justru akan merangsang perkembangan sikap yang merugikan pada anak-anak sehingga tidak terjadi perbaikan dalam perilaku moral, melainkan terjadi peningkatan immoralitas. Bukti bahwa hukuman badan merupakan sumber motivasi untuk perilaku moral hampir tidak ada (Hurlock,1990:98). Bu Yoshinaga seharusnya memberikan pengertian pada Crayon mengapa tindakannya itu salah dan karenanya tidak boleh diulang.

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 8



Gb 8 (Vol 3 / hlm 83)

Gambar adegan (8) dapat dijelaskan makna, pelibat dan sarana sebagai berikut.

**Medan (*field*) :** Bu Yoshinaga membimbing murid-muridnya untuk membuat mainan dari tanah liat : Nana membuat *onde-onde*, Kazama membuat anjing-anjingan dan Crayon membuat bentuk burungnya (alat kelaminnya) ; tentu saja Bu Yoshinaga kesal.

**Pelibat (*tenor*):** Bu Yoshinaga, Crayon, Nana, dan Kazama saling berinteraksi secara bergantian : tindakan dalam hal ini dikendalikan oleh Crayon dengan memanfaatkan modus optatif yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan untuk memberikan mainan bentuk burung (alat kelamin) yang besar pada gurunya ; sehingga Bu Yoshinaga menyuruhnya untuk membuat bentuk mainan lain lewat kalimat imperatif.

**Sarana (*mode*) :** Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; percakapan berorientasi pada tugas ; pragmatis yaitu mengacu pada bentuk eksplorasi dengan membuat burung (alat kelamin) dari tanah liat; cara membimbing perilaku muridnya khususnya Crayon dengan meminta untuk membuat bentuk lain dengan diberi contoh gambar.

Meskipun adegan di atas hanya sekedar main-main lewat konteks situasional tersebut, kata *burung* dalam konsep pemahaman Crayon mempunyai makna semantis. *Burung* mempunyai makna denotasi, hewan yang bisa terbang tetapi dalam konteks ini mengalami perluasan makna atau mengandung makna konotatif yaitu alat kelamin laki-laki. Jadi pengertian '*burung saya, Kazama, Matsuo, dan ...*' adalah bentuk alat kelamin Crayon, bentuk alat kelamin Kazama, bentuk alat kelamin Matsuo yang semuanya terbentuk dari tanah liat. Ungkapan, "*Satu untuk Ibu*" tersirat imajinasi pornografi Crayon bahwa bentuk burung yang besar dari tanah liat dapat digunakan untuk Bu Yoshinaga. Pemakaian bentuk tuturan itu untuk menimbulkan efek kesegaran dan kelucuan yang berbau pornografi.

Crayon membuat bentuk mainan burung-burungan dari tanah liat dikarenakan adanya minat perhatian terhadap tubuh yang dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan intelektual yang memungkinkan anak menangkap perubahan-perubahan pada tubuhnya sendiri (Hurlock, 1997:119). Permainan ini merupakan bentuk eksplorasi Crayon terhadap anggota tubuhnya dan melakukan sesuatu yang terasa nyaman. Pada anak usia Crayon ini juga muncul rasa ingin mengetahui nama-nama organ alat kelaminnya dan fungsi alat kelaminnya. Jadi wajar saja imajinasi Crayon mengenai bentuk alat kelaminnya dituangkan dalam mainannya.

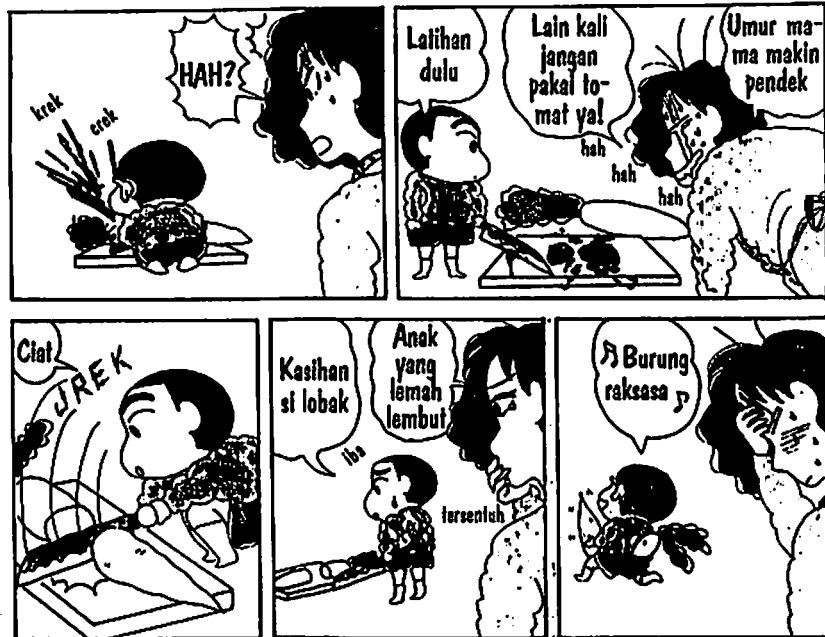
Perilaku Crayon dengan memberikan mainan berbentuk alat kelamin laki-laki dari tanah liat kepada Bu Yoshinaga, "*Satu untuk ibu*" dan sikap lainnya Crayon yang menuruti perintah ibu gurunya, "*Cobalah bentuk*

tidak langsung, permainan konstruktif membantu penyesuaian pribadi dengan menghalau rasa bosan dan perasaan sial yang timbul bila mereka tidak mempunyai teman bermain (Hurlock, 1997:15).

**Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 9**







Gb 9 (Vol 3 / hlm 102)

Situasi adegan (9) dapat digambarkan sebagai berikut.

**Medan (field):** Crayon sedang membantu ibunya memasak untuk persiapan makan malam : membantu mempersiapkan bahan-bahan yang dipakai untuk memasak menurut pandangannya Crayon sendiri ; pada waktu yang bersamaan Crayon juga memasukkan fantasinya tentang menu makan malamnya yaitu panci yang dalam konsepnya adalah peralatan yang dibuat memasak.

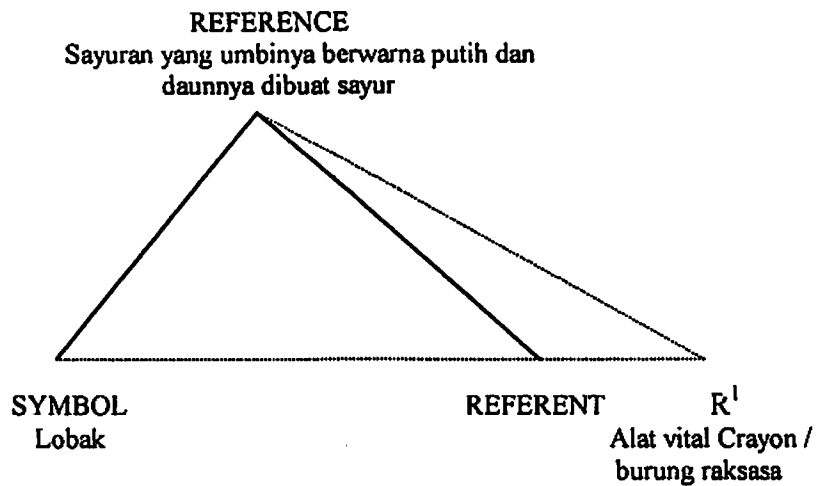
**Pelibat (tenor):** Crayon dan Misae saling berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan menurut pandangannya sendiri dan berusaha memuaskan minat seksnya dengan memasang sebuah

potongan lobak sebagai bentuk alat vital yang besar atau burung raksasa.

Sarana (*mode*) : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi fungsi kolaboratif yaitu Crayon menyatakan rasa nyamannya atau memuaskan diri sendiri (*self stimulation*) dengan cara memasang potongan lobak pada alat kelaminnya diselingi dengan rasa simpatinya dan penjelasan.

Dengan berpedoman pada konteks situasi tersebut maka dalam pernyataan Crayon, "*Kasih si lobak*" merupakan ungkapan rasa simpati terhadap lobak yang sudah terpotong dan dengan imajinasinya Crayon memasang bentuk potongan lobak dialat vitalnya sambil bernyanyi, "*Burung raksasa*". Perilaku Crayon tersebut sebagai bentuk pernyataan yang cenderung lebih-lebihkan untuk menginginkan perhatian terhadap ibunya. Tingkah laku ini merupakan hal yang wajar karena merupakan salah satu metode Crayon untuk memuaskan minat pada seks yaitu eksplorasi alat kelamin. Tindakannya ini sebagai salah satu upaya Crayon mengeksplorasi anggota tubuhnya dan melakukan sesuatu yang terasa nyaman (Jawa Pos, 30 Maret 2002). Jadi orang tua tak perlu khawatir bila anak usia 5 tahun sering memegang dan memainkan alat kelaminnya, ini merupakan usaha untuk *self stimulation*, merangsang diri sendiri.

Konsep pemahaman Crayon tentang lobak ini dapat dihubungkan dengan segitiga Ogden dan Richards sebagai berikut.



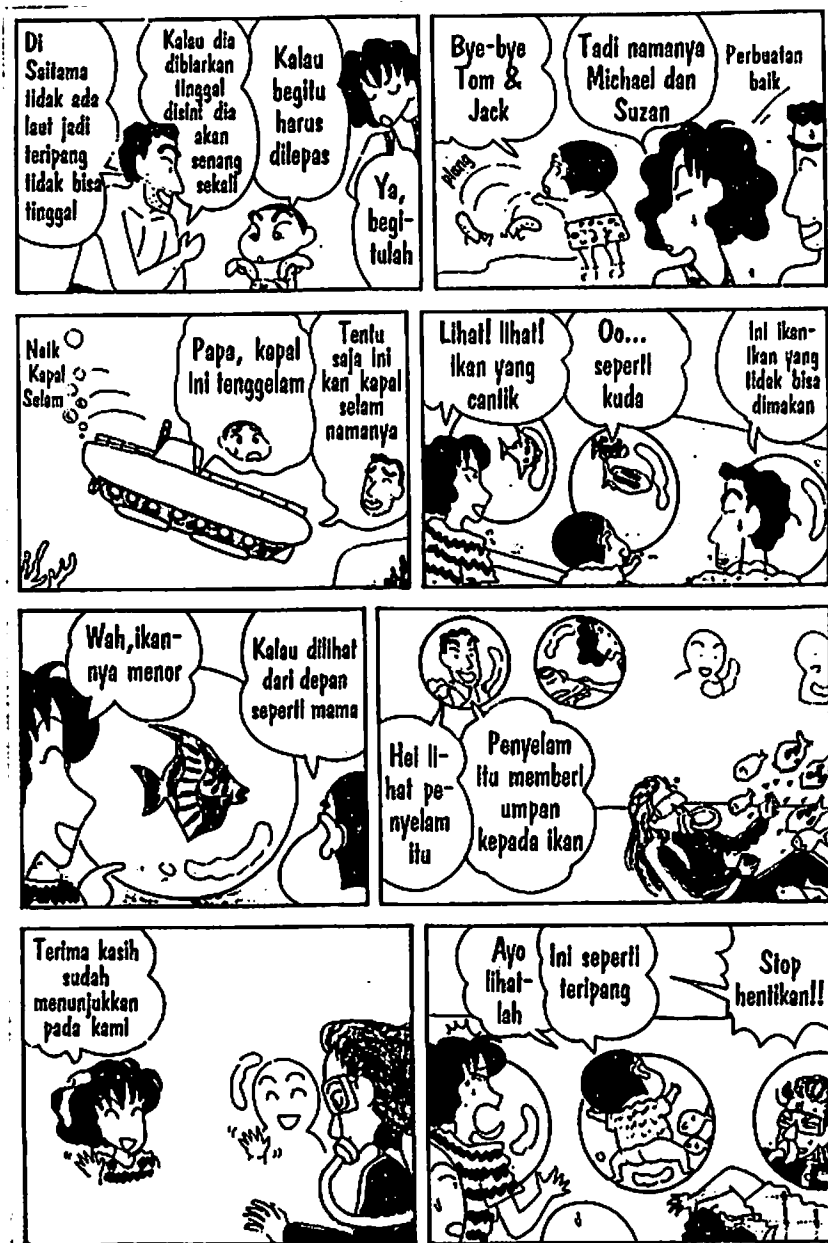
Kata '*burung raksasa*' ditujukan oleh Crayon untuk menunjukkan bentuk alat vital laki-laki yang besar karena dianggap bentuknya mirip. Jadi alat kelamin laki-laki yang bentuknya besar oleh Crayon dipadankan dengan *burung raksasa* yang menggunakan potongan lobak atau sayuran yang umbinya berwarna putih, umbi dan daunnya biasa dibuat sayur. Dengan demikian lobak dapat disebut konotasi karena lobak yang digunakan untuk memasak, dalam konteks ini oleh Crayon dipakai untuk menjelaskan bentuk alat kelamin laki-laki yang berbentuk besar.

Proses perkembangan fantasi juga digambarkan dalam adegan ini yaitu saat ibunya berkata, "*Makan malam hari ini panci*". Dalam hati, Crayon terkejut, "*Hah Panci*". Timbul imajinasi Crayon kalau yang akan dimakan nanti malam adalah benar-benar panci, peralatan yang dibuat untuk

memasak. Bentuk imajinasi dari tuturan Crayon di atas adalah wajar karena anak-anak sangat luas dan leluasa fantasinya, artinya dapat membuat gambaran khayal yang banyak dan luar biasa sehingga orang dewasa menganggapnya mustahil. Tetapi mereka belum mampu membedakan antara gambaran pengamatan, ingatan, dan gambaran fantasi karena akal dan pengertian yang miliki masih sederhana, sedangkan perasaan dan keinginannya sangat meluap-luap. Masa ini disebut masa "*struwelpeter*" (Zulkifli,1987:33).

Perilaku Crayon yang membantu ibunya memasak ini merupakan wujud kasih sayang terhadap ibunya meskipun bahan masakannya oleh Crayon dibuat menjadi berantakan. Perilaku Crayon ini selain karena 'ketidaktahuannya' juga tidak sengaja, kecuali jika dilakukan sebagai pembalasan (Hurlock,1990:103).

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 10



Gb 10 (Vol 6 / hlm 40)

Konteks situasi gambar adegan di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Medan (*field*) : Keluarga Nohara sedang jalan-jalan ke pantai Guamu :

Crayon bermain dengan teripang dan akan membawanya pulang tetapi ayahnya melarangnya dengan alasan teripang tidak bisa hidup di Saitama ; pada waktu yang bersamaan Crayon meledek ibunya dan menganalogikan teripang dengan alat kelaminnya ; perlaku tersebut membuat ibunya marah.

Pelibat (*tenor*) : Nohara, Misae dan Crayon berinteraksi secara bergantian :

Crayon menentukan arah tindakan, dalam hal ini diungkapkan lewat modus tentu saja sesuai dengan tata bahasa anak pada usianya yaitu tuturan egosentris dan kalimat interogatif ; Nohara berusaha mengendalikan tindakan Crayon dengan kalimat imperatif sedangkan Misae memanfaatkan kalimat larangan.

Sarana (*mode*) : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam

gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada pragmatis dengan mengacu pada teripang yang digunakan untuk menghina ibunya dan mengetahui bagian tubuhnya sendiri yaitu alat kelaminnya yang dianggap serupa dengan teripang.

Tiga pokok bahasan tersebut dapat digunakan untuk memaknai bentuk tuturan Crayon, "Bye...bye' Tom & Jack" pada teripang dapat

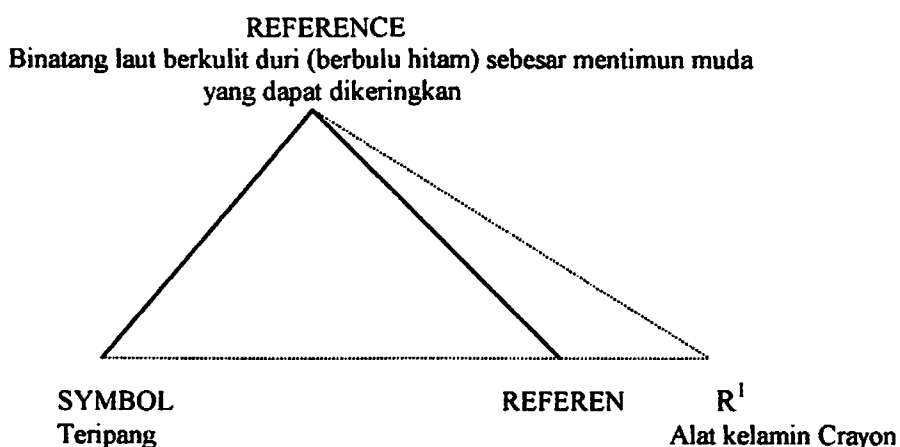
disebut egosentrisme. Egosentrisme adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak; pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangannya sendiri ; anak juga belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek – objek. Perasaan dan pandangan masih terpusat pada diri sendiri. Anak belum dapat menentukan diri dalam keadaan orang lain. Egosentrisme sebagian dapat diterangkan dari reaksi lingkungan terhadap tingkah laku anak (Monks, 1994:38).

Crayon, yang selalu bertanya terhadap keadaan atau pengalaman yang baru seperti tuturannya, *“Papa, kapal ini tenggelam”* dan ayahnya menjelaskan, *“Tentu saja ini kapal selam namanya”*. Dalam konteks ini menunjukkan keadaan dunia luar bagi anak usia Crayon makin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain, kemajuan bahasa dan pertumbuhan kemauannya. Dunia luar dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya, semua binatang dan dan benda mati disamakan dengan dirinya (Zulkifli,1987:19).

Perilaku Crayon di atas yang menganalogikan alat kelaminnya dengan teripang adalah sesuatu yang normal sehingga orang tua tak perlu khawatir dan memarahinya karena Crayon ingin mengetahui tubuh mereka sendiri yaitu tentang bentuk dan wujudnya, serta perubahan-perubahan yang terjadi baik jasmaniah maupun rohaniah (Zulkifli,1987:60). Tetapi perilaku ini kurang dimengerti ibunya, hingga dia membentak Crayon, *“Stop hentikan”*. Sebaiknya orang tua tidak perlu berbuat demikian justru

berpikirlah seperti anak-anak. Anak-anak mungkin tak sadar yang mereka lakukan kurang pantas. Bahkan, mereka mungkin sekali tak tahu itu perilaku seksual. Perbuatan yang oleh orang tua amat mungkin disebut pelecehan, mungkin saja tak lebih sekadar kesenangan polos. Jadi orang tua sebaiknya memisahkan pandangannya tentang seksualitas dengan pandangannya anak-anak.

Konsep pemikiran Crayon tentang 'teripang' dapat diperjelas dengan teori segitiga Ogden dan Richards sebagai berikut.



Makna denotasi '*teripang*' yang berarti binatang laut berkulit duri (berbulu hitam) sebesar mentimun muda yang dapat dikeringkan, dikonotasikan oleh Crayon seperti alat kelaminnya. Penggunaan konotasi '*teripang*' oleh Crayon dalam konteks di atas dipengaruhi faktor emotif yaitu memadankan alat vitalnya dengan teripang. Pemakaian bentuk kata '*teripang*' ini menyebabkan kehadiran bentuk metaforis yang dimaksudkan untuk menimbulkan kelucuan yang porno.



Kebandelan Crayon di atas yang menghina ibunya, “*Kalau dilihat dari depan seperti mama*” merupakan salah satu kemajuan bahasa Crayon dan kebandelan yang wajar meskipun membuat ibunya marah. Hal ini disebabkan karena tidak ada bentuk cara berpikir kausal seorang anak kecil, pada saat anak bermain (Monks dkk, 1994:38). Maksudnya tidak ada persoalan bersalah pada diri Crayon karena dia belum mengerti hubungan kausal yang ada belum dapat mengadakan diferensial dan belum mengerti pandangan yang berbeda-beda. Pernyataan Crayon tersebut merupakan komentar hinaan untuk memaksakan egonya, menyalurkan perasaan tersinggungunya dan pemberitahuan pendapat tentang ibunya.

### Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 11



Gb 11 (Vol 9 / hlm 67)

Adegan pada gambar (11) dapat diuraikan melalui medan, wacana, dan pelibatnya sebagai berikut.

**Medan (*field*):** Keluarga Nohara akan bermain ski : Crayon meninggalkan sepatu dan baju ski dirumahnya ; Crayon disuruh meminjam perlengkapan ski sendiri pada resepsionis tetapi Crayon justru menggodanya.

**Pelibat(*tenor*):** Nohara, Misae dan Crayon berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan dengan menyatakan maksudnya untuk menarik perhatian resepsionis ; orang tua mengendalikan tindakan anaknya dengan mengarahkannya dan berinteraksi verbal.

**Sarana (*mode*):** Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berfokus pada tugas ; pragmatis dan terarahkan pada tugas yaitu meminjam baju ski tetapi oleh Crayon diungkapkan dengan berperilaku eksploratif ; orang tua berusaha mengarahkan tindakan anaknya dengan kalimat imperatif.

Dari pemerian situasi di atas maka tuturan penolakan Crayon yang disuruh ibunya untuk meminjam baju ski di atas ditolak oleh Crayon, "*Eh...? Malu, saya kan tidak bisa bicara*". Rasa malu yang dialami Crayon ini merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Untuk menutupi rasa malu ini Crayon berusaha membuat diri mereka sesedikit



mungkin menarik perhatian dengan cara mengatakan, "*saya ingin menyewa nona ini seharian*".

Pernyataan vulgar ini merupakan minat Crayon terhadap perbedaan pada tubuhnya sendiri dan antar tubuhnya dan tubuh teman sebaya serta orang dewasa. Namun hal ini terutama disebabkan oleh tekanan sosial dari teman sebaya dan orang dewasa (Hurlock,1997:119). Jadi tuturan ini dianggap tidak berlebihan karena anak yang berusia 5 dan 7 tahun, pada waktu imajinasinya melebihi penalaran, mereka cenderung melebih-lebihkan apa yang mereka katakan untuk menginginkan perhatian atau mengesankan orang lain (Hurlock,1997:193).

Tuturan Crayon, "*saya ingin menyewa nona ini seharian*" di atas merupakan tuturan semantis yang terbentuk dari sebuah kata dengan dirangkaikan kata-kata lain, baik dalam konstruksi kelompok kata, klausa, atau konstruksi objektif atau komplementatif maupun kalimat. Misalnya, verba '*menyewa*' terdapat kata *pakaian*, *rumah*, atau *buku* sebagai objek sehingga menjadi menyewa pakaian, menyewa rumah, atau menyewa buku merupakan pemakaian yang umum karena mengandung arti yang sebenarnya atau konkret. Oleh karena '*menyewa*' berkonstruksi dengan '*nona ini seharian*' dalam konteks ini bisa dianggap negatif bahwa Crayon ingin bersenang-senang dengan resepsionis itu namun tuturan itu membawa pada asosiasi pembaca terhadap hal yang kurang baik yaitu melampiaskan nafsu biologis. Perubahan makna dalam konteks ini dapat disebut makna

asosiatif karena didukung dengan gambar adegan di atas merubah menjadi makna yang berkonotasi negatif.

Crayon dengan mengungkapkan pernyataan itu merasa puas dan bahagia karena dia menyukai dan ingin diterima oleh perempuan itu. Crayon dalam konteks ini mencapai kepuasan atau kebahagiaannya dengan melawan tuntutan sosial atau hal-hal yang tidak direstui masyarakat, seperti tuturan di atas. Pengaruhnya akan menimbulkan kesan jelek, reputasi yang tidak menyenangkan bahkan bisa merusak penyesuaian sosial dan pribadi.

### Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 12



Gb 12 (Vol 10 / hlm 10)

Pada gambar adegan (12) terdapat pemerian situasi sebagai berikut.

Medan (*field*) : Crayon berjalan-jalan dipertokoan bersama orang tuanya, menemui pelayan dan menggodanya ; melihat ulah Crayon ibunya langsung memarahinya.

- Pelibat (*tenor*)** : Crayon dan Misae dan pelayan toko berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan dengan ungkapan kalimat vulgar untuk memenuhi hubungan sosialnya sehingga interaksi verbal berlangsung.
- Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; sarana tersebut sangat pragmatis yang tercermin pada waktu Crayon menggoda resepsionis dengan menggunakan tuturan semantis yang vulgar untuk menarik perhatian.

Dengan memperhatikan konsep-konsep konteks situasi di atas maka tuturan Crayon, "*Hei cewek cantik mau saya temani tidak?*" dan "*Hari ini saya ingin meminjam kamu satu hari saja*" merupakan bentuk rasa senang Crayon berhubungan dengan orang luar dan Crayon mempunyai harapan untuk dapat diterima pelayan tersebut, sehingga Crayon bersikap ramah dengan mengekspresikan kasih sayangnya. Crayon berkomentar tentang cantiknya perempuan itu, tanpa memperdulikan bagaimana penilaian standar yang objektif.

Pernyataan Crayon, "*Hari ini saya ingin meminjam kamu satu hari saja*" merupakan kata-kata vulgar yang mengandung tuturan semantis karena telah mengaloi proses penyimpangan penerapan makna. Maksud dipakainya kata '*meminjam*' yang lazim adalah untuk menyatakan pemakaian barang, uang dan sebagainya untuk sementara waktu. Dalam

konteks ini, yang dipinjam bukan barang atau uang tetapi yang akan dipinjam oleh Crayon adalah seorang pelayan toko atau pramuniaga yang dikonkretkan sebagai barang atau uang yang bisa dipinjam selama satu hari. 'Kamu' dalam konteks ini adalah seorang pramuniaga yang dikonkretkan sebagai barang atau uang yang bisa dipinjam selama satu hari.

Pemakaian bentuk tuturan pada kata '*meminjam*' mengalami perluasan makna konotatif yang mengandung nilai rasa negatif karena dalam konteks itu berarti Crayon ingin melampiaskan nafsunya dengan pramuniaga itu. meskipun ungkapan Crayon itu hanya sekedar main-main tetap saja penggunaan kalimat, "*Hari ini saya ingin meminjam kamu satu hari saja*" mengandung konotasi buruk. Maksud dipakainya ujaran ini untuk menghidupkan suasana dalam penceritaan yang berbau pornografi.

Tuturan Crayon, "*Hari ini saya ingin meminjam kamu satu hari saja*" ini adalah normal karena merupakan salah satu perilaku eksploratif yaitu pernyataan minat terhadap tubuh lawan jenis untuk mengomentari kenyataan bahwa tubuh orang dewasa berbeda dari tubuh anak-anak. Perilaku ini sebenarnya tidak bermasalah bagi anak kecil tetapi orang tua kurang menyadarinya, seperti dalam gambar adegan ini, Misae langsung menghardik Crayon, "*Hentikan !!!*". Sebaiknya orang tua tidak perlu melakukan hal itu karena walaupun masalah seks adalah masalah yang sangat pribadi sifatnya, tetapi paling baik bila dibicarakan dengan orang yang sudah intim dengan anak-anak yaitu para orang tua sendiri. Anak-anak menginginkan suasana yang akrab dengan orang tua dalam membicarakan

masalah-masalah seksual yang ingin mereka ketahui. Mereka berharap agar orang tua terbuka dan tidak *sungkan* dalam menjawab pertanyaan yang mereka ajukan. Sesungguhnya anak ingin mengetahui tubuh mereka sendiri yaitu tentang bentuk dan wujudnya, serta perubahan yang terjadi baik jasmaniah maupun rohaniah (Zulkifli,1987:60).

Pesan moral lain yang tersirat dalam gambar adegan (12) dapat dilihat waktu Misae melarang Crayon dengan cara menghardik, "*Hentikan!!!*". Hukuman seperti ini mudah diberikan, dan sedikit atau tidak menuntut pemikiran, namun hukuman ini kurang efektif dibandingkan hukuman yang mempunyai hubungan langsung dengan kesalahan. Tapi bentuk-bentuk ini memiliki sejumlah keuntungan, bila dibandingkan dengan hukuman badan. *Pertama*, tidak melibatkan rasa sakit secara fisik ; *kedua*, lama dan hukuman dapat bervariasi ; *ketiga*, tidak ada tenggang waktu yang lama antara tindakan dan hukuman sehingga tidak ada peluang bagi anak untuk merasa tersiksa untuk merencanakan tindakan balasan ; *keempat* bila penghukuman berakhir, suatu hubungan yang positif dapat terbentuk dengan si penghukum ; dan *kelima*, perasaan pribadi si penghukum tidak terungkap secara jelas seperti hukuman badan (Hurlock,1997:89).

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 13



Gb 13 (Vol 10 / hlm 47)



Dengan membaca gambar adegan (13) maka konteks situasinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

**Medan (*field*)** : Misae dan Crayon makan malam di restoran undang, Ginza Tokyo : untuk melampiaskan kesal pada suaminya, Misae minum sampai mabuk dengan ditemani oleh Crayon.

**Pelibat (*tenor*)** : Crayon, Misae dan pelayan restoran berinteraksi secara bergantian : Crayon menentukan arah tindakan, dengan memberitahukan rahasia keluarganya ; dengan menggunakan modus optatif Crayon berusaha melindungi ibunya dan memenuhi hubungan sosialnya ; dan menyatakan rasa bersalahnya dengan berinteraksi verbal pada tamu disekitarnya.

**Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada tugas ; pragmatis, mengacu pada makna konotasi yang digunakannya untuk mengungkapkan rasa ketertarikannya terhadap pelayan restoran ; memanfaatkan fungsi konfliktif yaitu memarahi ibunya dan waktu ibunya mabuk ; juga memakai tuturan konvivial untuk menunjukkan rasa ketertarikannya dan menyatakan permintaan maafnya.

Berkaitan dengan konteks situasi tersebut maka tuturan Crayon yang membuka rahasia keluarganya, "*Tadinya untuk tiga orang, tapi papa tidak*

*bisa datang , karena ada pekerjaan*” merupakan ungkapan Crayon yang tidak disengaja, tidak maksud menipu, dan tidak ada tujuan yang hendak dicapainya. Alasan Crayon membuka rahasia keluarga tersebut karena perkembangan bahasa belum sempurna, keinginan dan kenyataan dicampuradukkan karena daya kritisasinya belum sempurna, perkembangan jiwanya belum sempurna (Zulkifli,1987:50).

Percakapan Crayon pada pelayan restoran, “*Saya pesan cintamu*” di atas mengandung pernyataan semantis karena kata ‘*cinta*’ dalam konteks ini sekan-akan merupakan barang yang bisa dibeli atau dimakan. Kalimat ini membuktikan makna konkretisasi dari yang bersifat abstrak.

Penyimpangan makna dalam kalimat itu terlihat pada makna ‘*cintamu*’ yang bisa dibeli atau dimakan selayaknya barang atau makanan yang bisa diminta sebelumnya. Penafsiran tuturan pada gambar adegan (13) berarti Crayon ingin memiliki atau menjadi pacar pelayan restoran bahkan bisa jadi konotasi rendah lainnya. Pemakaian anomali itu dimanfaatkan untuk kelucuan yang bersifat vulgar.

Tuturan Crayon, “*Saya pesan cintamu*” juga merupakan ungkapan Crayon untuk mengekspresikan rasa ketertarikannya terhadap kecantikan pelayan restoran itu. Tingkah laku Crayon ini disebut tingkah laku lekat (*attachment behavior*). Tingkah laku lekat ini merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut (Monks,1994:6).

Pada adegan di atas juga tersirat pesan moral bahwa jika seorang anak melihat orang tuanya mabuk maka akan membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan anaknya karena Crayon melalui proses perkembangannya mempunyai kemampuan motorik agar dapat memproduksi tingkah laku secara tepat. Hal ini secara sadar Crayon akan menirukannya semua tingkah laku orang tuanya seperti minum sake hingga mabuk.

Dalam adegan di atas juga terdapat nilai positif Crayon yaitu permintaan maaf Crayon pada tamu-tamu sekitar di situ, "*maaf...maaf maafkan mama saya*". Sikap permintaan maaf Crayon ini untuk memperlihatkan perasaan bersalahnya dan melindungi ibunya atau mengganti posisi ayahnya ini disebut kompleks Oedipus (Handayani, 2002:3). Dalam psikoanalisis kompleks ini sebagian besar bersifat tak sadar dan dikembangkan pada diri anak laki-laki dalam bentuk cinta terhadap ibunya (keinginan incest yang menurut psikoanalisis-psikoanalisis bersifat seksual) dan sebagai rasa iri serta rasa benci terhadap ayahnya sebagai pemilik ibunya. Sikap emosional terhadap kedua orang tuanya ini menimbulkan rasa bersalah, rasa takut akan ancaman kastrasi (pengebirian oleh ayah sebagai balasannya), dan konflik emosional dalam diri si anak. Kompleks Oedipus ini dianggap normal dan universal dalam setiap lingkungan keluarga (Piaget, 1988:286).

Sikap baik Crayon lainnya di adegan itu dapat dilihat saat Crayon melihat ibunya dalam kondisi mabuk, Crayon langsung memarahinya,

"Ma...mama memalukan". Pemikiran Crayon dalam hal ini berarti sudah mulai terdapat proses perkembangan moral yaitu bisa melihat situasi mana yang benar dan mana yang salah.

**Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 14**



Gb 14 (Vol 11 / hlm 37)

Gambar adegan di atas dapat diungkapkan medan, pelibat, dan wacananya sebagai berikut.

**Medan (*field*)** : Crayon pada waktu bermain perosotan diejek oleh Masao dan Kazama karena tidak mempunyai kamar sendiri ; sampai di rumah Crayon membujuk ibunya untuk dibuatkan kamar sendiri tetapi ibunya menolaknya dengan alasan Crayon masih kecil.

**Pelibat (*tenor*)** : Crayon, Masao, Kazama, dan Misae berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan sesuai dengan modus desideratif yaitu menyatakan keinginan untuk mempunyai kamar sendiri ; Misae menolak permintaan Crayon dengan modus imperatif untuk menolak keinginan Crayon.

**Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada bahasa yang pragmatis mengacu pada arti kiasan yang belum bisa ditangkap oleh Crayon ; akhirnya oleh Crayon diasosiasikan dengan rasa keingintahuannya tentang seks dengan menunjukkan alat kelamin ; orang tua tidak mendukung keinginan anak diungkapkan lewat fungsi konfliktif dengan memarahinya.

Sesuai dengan konteks situasi di atas tuturan penolakan Misae pada Crayon, "*Jangan macam-macam ah, kamu kan masih kecil*". Kata *kecil* oleh Crayon diasosiasikan dengan alat kelaminnya yang kecil dengan

mengomentarinya, "*Lihat ma, sudah gede kok*" (sambil membuka celana) mengandung tuturan semantis, karena mengalami penyimpangan makna. Makna pemahaman Crayon '*gede*' atau besar itu maksudnya alat kelamin Crayon itu sudah '*gede*' atau besar padahal maksud ibunya, adalah belum waktunya untuk mempunyai kamar sendiri karena Crayon belum mampu mengurus diri sendiri. Perilaku Crayon ini masih tergolong wajar karena merupakan rasa ingin tahunya tentang alat kelaminnya sendiri sehingga maklum kalau Crayon membuka celananya dan akan diperlihatkan pada ibunya.

Perilaku Crayon ini merupakan minat terhadap rasa ingin tahu tentang seks yang pada umumnya anak-anak bergantung terhadap orang tuanya terutama ibunya. Hal ini berlaku bagi anak laki-laki maupun perempuan. Bagaimana anak bereaksi terhadap orang tuanya mengakibatkan hubungan ibu dengan anak lebih baik atau terdapat kehangatan (Hurlock, 1997:174).

Salah pengertian Crayon terhadap alasan ibunya, Misae ini karena anak seusia Crayon menangkap hal-hal berdasarkan apa yang terlihat dan tidak menangkap arti yang tidak terlihat. Bila artinya halus atau kiasan, anak lebih besar pun kiasannya tidak menangkapnya (Hurlock, 1997:45).

Salah penggunaan kata di atas '*kukan*' (tempat khusus) yang dituturkan kembali oleh Crayon menjadi '*yokan*' ditinjau dari perkembangan bahasa, dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-

laki tertinggal dalam belajar bicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak lelaki lebih pendek dan kurang betul pada tata bahasanya ; kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat (Hurlock,1995:186). Jadi kesalahan pengucapan '*kukan*' menjadi '*yokan*' merupakan hal yang umum bagi anak usia Crayon.

Kesalahan tata bahasa Crayon terdengar lucu bagi orang dewasa, tetapi secara psikologis hal itu merusak bagi anak. Itulah sebabnya mengapa kesalahan tersebut tidak boleh dipandang *enteng* atau diabaikan dengan harapan akan mengatasinya atau memperbaikinya pada waktu mereka mempelajari tata bahasa di sekolah (Hurlock, 1995:198).

Sikap irihati Crayon pada Kazama ini adalah normal karena gejala ini sering timbul dalam kehidupan di kalangan anak dan dalam dirinya mulai timbul perasaan iri hati kepada teman sebayanya. Kadang-kadang ia berselisih dengan teman sebayanya itu. Perselisihan itu timbul karena ia bersikap seperti mau menurutkan kehendak sendiri (Zulkifli, 1987:46). Bentuk-bentuk kelakuan yang ditimbulkan oleh rasa iri hati dalam konteks ini yaitu mengeluarkan kata-kata yang kurang enak didengar. Seperti ungkapan Crayon, "*Yeee, orang tua saya mau bikinin kok, yokan buat saya wee*". Untuk menghindari iri hati itu sebaiknya ibunya crayon membuatkan kamar sendiri.

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 15



Gb 15 (Vol 12 / hlm 91)

Konteks situasional gambar adegan (15) dapat diungkapkan sebagai berikut.



- Medan (*field*)** : Crayon bermain robot-robotan dengan cara memakai bantal dilengkapi gambar seperti wajah ibunya ; ia berbicara sendiri seperti mengejek ibunya.
- Pelibat (*tenor*)** : Crayon dan Misae berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan, dialah yang melakukan permainan robot-robotan lewat pemilihan bahasa egosentris ; Misae menunjukkan sikap yang netral dengan modus indikatif atau deklaratif.
- Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada proses pembuatan robot-robotan ; dalam permainannya itu diselengi unsur cerita dan komentar yang merendahkan.

Berdasarkan medan, pelibat, dan wacana di atas maka tingkah laku Crayon di atas, yang berbicara untuk dirinya sendiri, "*Main robot Kantamu aah...*", "*Saya akan membuat Kaiju si penjahat*", "*Jadi deh!*", dan tuturannya, "*Zundo Kaiju Misae Nodon*". Tuturan Crayon pada bonekanya, "*Akhirnya kamu keluar juga Misae Nodon. Sudah dadanya rata, mau pergi kemana kamu! Juga kalau telpon sama tidur siang suka kelamaan lagi!*". Seolah-olah kecakapan semu yang vulgar ini mengolokkan ibunya semua padahal ditinjau dari perkembangan bahasa tidak bermaksud melukai perasaan ibunya atau tidak tetapi Crayon berbicara demikian untuk kesenangan diri mereka sendiri atau karena kesenangan berhubungan

dengan seseorang yang kebetulan bersamanya. Jadi, kalau orang tua merasa keberatan atau tersinggung anaknya berbicara tentang dirinya sebaiknya orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan.

Perilaku Crayon ini sebenarnya wajar karena perkembangan bahasa dan cara berpikir anak seusia Crayon mengalami bentuk bahasa egosentris yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang. Contoh sebagai penjelasan : anak menangkap suatu percakapan, kemudian percakapan itu diulanginya untuk dirinya sendiri. Sambil ia bermain, ia berkata-kata tentang sesuatu yang sedang dikerjakannya, tetapi ia tidak menunjuk pembicaraan itu kepada orang lain. Andaikata pun ia berbicara kepada orang lain, percakapan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (Zulkifli,1987:38).

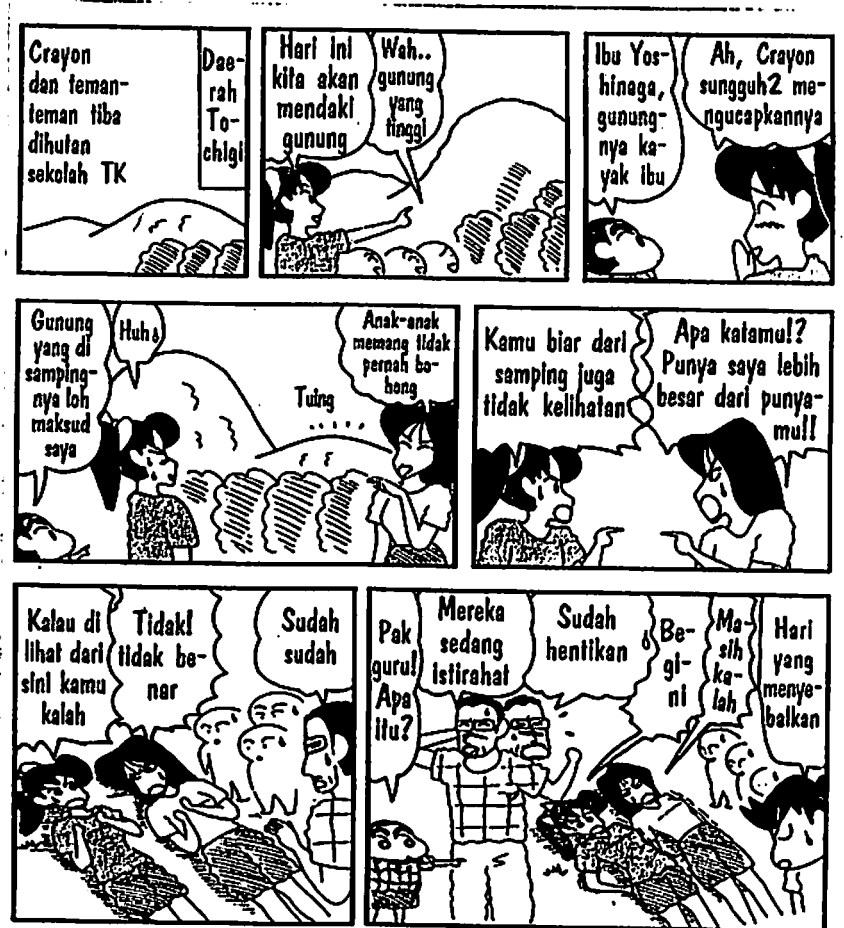
Perkembangan semantis Crayon juga terdapat pada frase '*buah dada yang rata*' merupakan bentuk analogi dari payudara. Hal ini payudara sebagai bagian tubuh sebelah depan diantara perut dan leher atau dada. Pemakaian tuturan gaya semantis yang memanfaatkan metafora ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat atau kesan negatif tertentu.

Kata "*datar*" dalam konteks tersebut yang biasanya dipakai untuk barang atau benda bernyawa dimanfaatkan untuk menjelaskan sifat manusia. Karena hal tersebut termasuk perbandingan maka dapat dianggap pemanfaatan metafora antropomorfis. Jadi *buah dada yang rata* dalam konteks ini maksudnya bahwa payudara miliki ibu Crayon itu kecil.

Tuturan Crayon pada ibunya, *"Bukan mama kok, tapi Kaiju"* merupakan bentuk pernyataan kebohongan atau dusta yang disengaja untuk menipu. Tuturan ini digunakan Crayon untuk menghindari hukuman atau teguran akibat melaksanakan sesuatu yang mereka tahu dilarang atau tidak disetujui dan untuk membuat ibunya terkesan sehingga berbohong lebih merupakan bentuk menonjolkan diri daripada melindungi diri. Apa pun bentuk motivasinya anak-anak sadar sepenuhnya akan ketidakbenaran kata-kata mereka (Hurlock,1997:19). Karena kebohongan itu tidak menunjang penerimaan sosial sebaiknya orang tua memberikan bimbingan untuk membantu menganalisis terhadap apa yang mereka katakan.

Crayon yang mengatakan pada bonekanya, *"Akhirnya kamu keluar juga Misae Nodon. Sudah dadanya rata, mau pergi kemana kamu! Juga kalau telpon sama tidur siang suka kelamaan lagi!"*. Tuturan Crayon ini merupakan komentar tentang setiap aspek tubuh orang lain yang berbeda dari tubuh mereka sendiri. Perkembangan ini masih dalam tahap wajar sekalipun membuat jengkel ibunya karena anak seusia Crayon dalam perpecahan antar seks, anak laki-laki merupakan aggressor dalam perang antar seks. Mereka biasanya mulai mengejek-ejek, meremehkan, dan menghina dengan berbagai cara lain (Hurlock,1997:180).

**Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 16**



Gb 16 (Vol 13 / hlm 107)

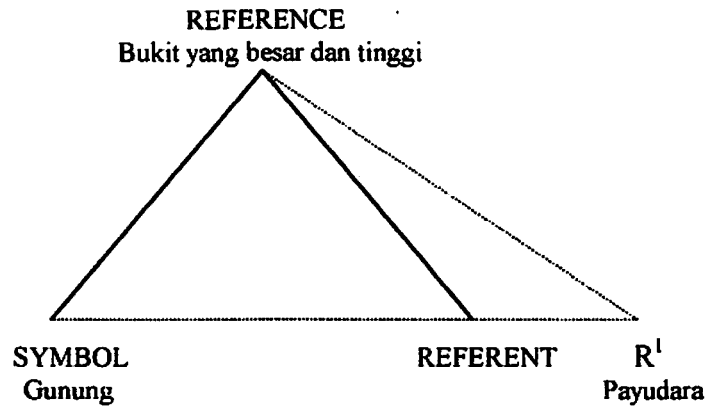
Pada gambar adegan (16) terdapat pemerian situasi sebagai berikut.

Medan (*field*) : Crayon, teman-temannya dan gurunya tiba di hutan kemudian diteruskan akan mendaki gunung ; pada waktu yang bersamaan Crayon menyindir payudara gurunya sehingga gurunya berusaha membandingkan payudaranya sambil tiduran.

**Pelibat (*tenor*) :** Crayon, Bu Yoshinaga, Bu Matsuzaka dan kepala sekolah berinteraksi secara bergantian : Crayon memegang peranan dalam tindakannya, dialah yang mengungkapkan sindiran terhadap gurunya dan untuk mengetahui tuntutan maksud pikirannya diungkapkan lewat kalimat interogatif pada kepala sekolah ; kepala sekolah bingung mencari jawaban dari pertanyaan Crayon.

**Sarana (*mode*) :** Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada bahasa yang pragmatis dan terarah pada bentuk gunung yang dianalogikan dengan bentuk fisik payudara gurunya ; guru ikut bermain dan membimbing murid-muridnya.

Dari pemerian konteks situasi di atas tuturan Crayon dalam gambar adegan (16) waktu Bu Yoshinaga akan mengajak muridnya, "*Hari ini kita mendaki gunung*" (sambil menunjuk gunung). Tiba-tiba Crayon menyela, "*Ibu Yoshinaga gunungnya kayak ibu*". Pemikiran Crayon tentang '*gunung*' yang berarti payudara merupakan bentuk gambaran imajinatif yang berupa simbol yang timbul dari pikirannya sendiri karena ingatan dan keadaan psikis yang telah dialami dalam hatinya sendiri. Hal ini dapat diperjelas dengan konsep segitiga Ogden dan Richards sebagai berikut.



Kata '*gunung*' yang berarti bukit yang besar dan tinggi dikonotasikan oleh Crayon dengan buah dada. Hal ini kata '*gunung*' dapat disebut sebagai metafora karena Crayon menyamakan sebuah gunung (tenor) dengan buah dada (wahana). Maksud kata benda '*gunung*' ini oleh pengarang juga dimaksudkan sebagai penghalusan untuk menimbulkan kelucuan yang berbau pornografi.

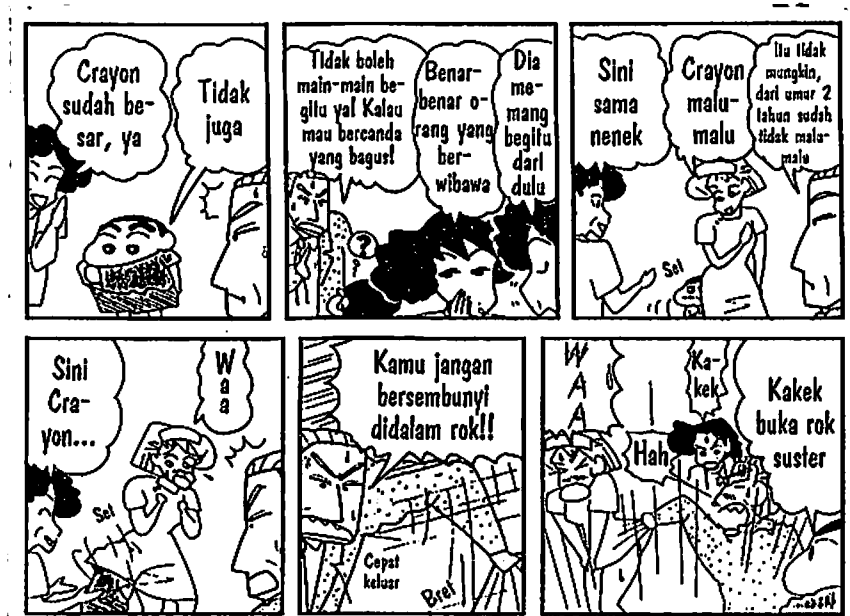
Pernyataan Crayon pada gurunya, "*Ibu Yoshinaga gunungnya kayak ibu*" merupakan minat untuk mengetahui bentuk anggota tubuh yaitu payudara gurunya. Perilaku ini merupakan hal yang obyektif karena anak-anak lebih memperhatikan bentuk tubuh atau apa yang terjadi pada orang lain daripada apa yang terjadi pada mereka sendiri (Hurlock, 1997:139).

Rasa ingin tahu dan mengamati bentuk fisik payudara terhadap lawan jenis yang dilakukan oleh Crayon ini adalah perilaku yang normal pada anak kecil. Asalkan mereka tidak memanjakan atau menggosok-gosokkan alat kelaminnya dan meniru perilaku orang dewasa itu tidak masalah dan masih dianggap normal.

Tuturan Crayon pada kepala sekolah, "*Pak Guru apa itu?*" setelah melihat tingkah laku Bu Guru Yoshinaga dan Bu Matsuzaka yang sedang membandingkan payudaranya. Tentu saja ini merupakan pertanyaan yang sukar dijawab oleh orang dewasa karena pertanyaan itu berkaitan dengan kejadian yang tidak bisa dijawab dengan 'sebab' karena kejadian-kejadian itu terjadi kebetulan saja. Pertanyaan Crayon itu merupakan bentuk pemikiran secara spontan tidak ada satu metode yang lebih instruktif daripada metode menginventarisasi dan menganalisis banyak persoalan yang dia ajukan sesudah ia mampu berbicara. Pertanyaan Crayon ini bertujuan untuk mengetahui "dimana" objek-objek yang diinginkan berada dan mengenai objek-objek baru yang kurang dikenal (Piaget,1988:201). Sehingga Crayon melontarkan pertanyaan, "*Pak Guru! Apa itu?*".

Dalam gambar adegan diatas tersirat pesan moral melalui perilaku Bu Yosinaga dan Bu Matsuzaka yang saling meributkan besar kecilnya payudara bahkan membandingkannya sambil tiduran bisa jadi ditiru oleh Crayon dan teman-temannya dengan cara membandingkan alat vitalnya antar temannya atau membandingkan organ tubuh lainnya. Sebaiknya seseorang guru memberi contoh perilaku yang baik karena mereka adalah sosok yang dikagumi oleh anak-anak. Kalau gurunya memberi contoh perilaku yang buruk maka muridnya akan berperilaku buruk juga.

### Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 17



Gb 17 (Vol 16 / hlm 100)

Konteks situasional gambar adegan (17) dapat diungkapkan sebagai berikut.

Medan (*field*) : Crayon bertemu nenek dan kakeknya di rumah sakit ; karena Crayon malu pada mereka sehingga Crayon sembunyi di dalam rok suster ; kakeknya langsung memarahinya dan mengejar Crayon tetapi tidak sengaja dia membuka rok suster itu sehingga Crayon pun meledeknya.



**Pelibat (*tenor*)** : Crayon, nenek, kakek dan suster saling berinteraksi : nenek menyatakan rasa senangnya ketemu dengan Crayon ; kakek mengendalikan tindakan Crayon dengan menggunakan modus imperatif yaitu melarang dan memarahi untuk tidak bersembunyi di dalam rok suster.

**Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada bahasa yang pragmatis dan mengacu pada arti kiasan yang belum bisa dipahami oleh Crayon ; terarahkan pada keadaan yang dihadapi oleh Crayon yang merasa malu pada nenek dan kakeknya ; kakek membimbing perilaku Crayon dengan tuturan konfliktif yaitu melarang dan memarahinya.

Dengan menggunakan konsep situasi di atas maka tuturan nenek Crayon, "*Crayon sudah besar, ya*". Crayon justru membuka celananya dan berkomentar, "*Tidak juga*". Dari pernyataan neneknya tampaknya Crayon belum menangkap arti kiasan yang dikatakan oleh neneknya padahal maksud neneknya sudah besar itu, badan Crayon itu sudah tumbuh besar. Jadi wajar Crayon membuka celananya dan mengatakan kalau alat kelaminnya tidak besar karena selain kemampuan nalar yang terbatas terhadap arti kiasan, anak yang berusia 5 tahun juga sudah dipengaruhi minat terhadap seks.

Perilaku Crayon tersebut dimanfaatkan untuk memuaskan rasa ingin tahunya tentang seks yaitu salah satu caranya melalui eksploratif seperti dalam adegan ini Crayon melihat dan akan menunjukkan alat kelaminnya. Perilaku ini menyebabkan suatu perasaan yang menyenangkan. Ketika anak kecil tahu dengan menyentuh alat kelaminnya memberikan suatu kenikmatan maka akan dilakukan berulang-ulang (Hurlock,1997:136). Begitu pula dengan Crayon setelah tahu dengan melihat atau menunjukkan alat kelaminnya memberikan kepuasan maka akan sering diulang-ulang permainan eksploratif ini setiap ada kesempatan.

Perilaku Crayon yang masuk pada rok suster memang tidak sopan tapi ditinjau dari psikologis perkembangan anak perilaku ini masih wajar karena anak seusia Crayon ingin mengetahui apa yang membuat pria berbeda dari wanita, apa yang membuat tubuh orang dewasa berbeda dari tubuh anak-anak, mengapa kelompok sosial mengharapkan anggota kedua jenis kelamin ini berpakaian dan bersikap berbeda, dan mengapa anggota jenis kelamin tertentu tidak diharapkan atau diijinkan melakukan hal-hal tertentu yang justru diharapkan atau diijinkan pada anggota kelompok jenis berlawanan (Hurlock,1997:136).

Minat terhadap seks pada anak kecil tampaknya masih dianggap tabu oleh orang tua padahal hal ini justru akan merangsang keingintahuan anak kecil lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada perilaku Crayon waktu melihat alat kelaminnya, kakeknya langsung memarahi, "*Tidak boleh main-main begitu ya! Kalau mau bercanda yang bagus!*". Perilaku kakek Crayon

lainnya dapat juga dilihat waktu Crayon dikejar kakeknya karena Crayon bersembunyi di dalam rok suster. Sebaiknya kakek Crayon tidak perlu berbuat demikian, lebih baik Crayon diberi pengertian dengan baik-baik bahwa tindakannya itu tidak boleh diulangi lagi karena tidak sopan.

Kakek dan nenek Crayon seharusnya juga menyadari perasaan Crayon yang malu pada mereka. Mungkin saja Crayon merasa malu karena Crayon dan neneknya tidak sering ketemu sehingga Crayon menarik diri dari neneknya dan bersembunyi di dalam rok suster.

### Penggambaran Makna Dan Konteks Situasi adegan 18



Gb 18 (Vol 17 / hlm 101)

Situasi adegan (18) dapat digambarkan sebagai berikut

- Medan (*field*)** : Crayon disuruh ibunya makan rumput laut kering tetapi oleh Crayon dipakai mainan jenggot-jenggotan bahkan dipasang di alat kelaminnya ; melihat tingkah laku anaknya tentu saja ibunya marah dan memukul kepala anaknya.
- Pelibat (*tenor*)** : Crayon dan Misae berinteraksi : Crayon menentukan arah tindakan, dialah yang melakukan permainan ; dan hal ini diungkapkan lewat pemilihan modus, tentu saja sesuai dengan tata bahasa anak-anak seusia Crayon ; Misae menyatakan rasa marahnya dengan memukul Crayon.
- Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada bahasa pragmatis yang mengacu pada rumput laut kering untuk dibuat jenggot-jenggotan sebagai upaya Crayon untuk memuaskan minatnya pada seksual.

Dengan mengacu pada konteks di atas penggambaran adegan (18) tentang rumput laut yang dijadikan Crayon untuk jenggot dan bulu kelamin seperti orang dewasa merupakan bentuk permainan simbolis atau imajinatif. Permainan ini merupakan suatu kegiatan nyata dari pikiran, sekalipun pada dasarnya tetap bersifat egosentris, fungsinya adalah untuk memuaskan diri

sendiri dengan mengubah apa yang nyata ke dalam apa yang diinginkan (Piaget,1988:200).

Tuturan Crayon, "*Jadi jenggot*" kemudian rumput laut akan ditempelkan di alat kelaminnya secara implisit mengandung unsur pornografi karena kata '*jenggot*' yang makna sebenarnya bulu janggut laki-laki dipakai oleh Crayon untuk menunjukkan bentuk bulu alat kelamin orang dewasa. Jadi Perilaku Crayon ini sebenarnya kenakalan yang wajar karena merupakan salah satu metode memuaskan minat pada seks yaitu eksplorasi alat kelamin. Tindakannya ini sebagai salah satu upaya Crayon mengeksplorasi anggota tubuhnya dan melakukan sesuatu yang terasa nyaman (Jawa Pos,30 Maret 2002). Jadi orang tua tak perlu khawatir bila anak usia 5 tahun sering memegang dan memainkan alat kelaminnya, ini merupakan usaha untuk *self stimulation*, merangsang diri sendiri.

Pada gambar adegan (18) terdapat perilaku kasar ibu terhadap anaknya yaitu dengan memukul kepala Crayon dengan kaki merupakan hukuman yang tidak efektif karena orang tua yang terlalu keras, atau menggunakan metode yang kasar dan menghukum untuk mencapai tujuan mereka, mungkin dapat membuat anak mematuhi standar mereka dan menjadi anak yang 'baik'. Namun walaupun dipermukaan semuanya tampaknya baik, dibawahnya mungkin tersimpan rasa permusuhan yang cepat atau lambat akan meledak keluar. Anak lalu melakukan banyak hal yang dalam suasana lain tidak akan dilakukannya (Hurlock,1990:95).

Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 19





Gb 19 (Vol 18 / hlm 15)

Konteks situasional gambar adegan (19) dapat diungkapkan sebagai berikut.

Medan (*field*) : Adegan isyarat orang tua Crayon yang janji nanti malam akan menyalurkan kebutuhan biologis : karena tidak bisa membendung keinginan itu akhirnya mereka tidak sadar akan berpelukan, tetapi perilaku mereka diketahui oleh Crayon ; malamnya mereka menyalurkan kebutuhan

biologis dan tanpa diduga Crayon mengigau berjalan sambil memakai celana dalam ibunya.

**Pelibat (*tenor*):** Crayon, Nohara dan Misae berinteraksi : Crayon memanfaatkan modus interogatif yaitu bertanya kepada orang tuanya kenapa berperilaku demikian.

**Sarana (*mode*):** Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; berorientasi pada bahasa pragmatis, mengacu pada tuturan kolaboratif atau pernyataan orang tua dan saat berlangsung menyalurkan kebutuhan biologis ; celana dalam ibunya yang dipakai Crayon waktu mengigau.

Dari tiga pokok konsep kontek situasi itu dapat digunakan untuk memaknai pertanyaan Crayon pada orang tuanya, "*Kalian kenapa sih ?*" merupakan pertanyaan yang sukar dijawab oleh orang dewasa karena pertanyaan itu berkaitan dengan kejadian yang tidak bisa dijawab dengan 'sebab' karena kejadian-kejadian itu terjadi kebetulan saja. Pertanyaan Crayon itu merupakan bentuk pemikiran secara spontan tidak ada satu metode yang lebih instruktif daripada metode menginventarisasi dan menganalisis banyak persoalan yang dia ajukan sesudah ia mampu berbicara. Pertanyaan Crayon ini bertujuan untuk mengetahui "dimana" objek-objek yang diinginkan berada dan mengenai objek-objek baru yang kurang dikenal (Piaget,1988:201). Sehingga wajar Crayon melontarkan pertanyaan seperti itu dan sementara orang tuanya gugup dan sibuk mencari



alasan. Untuk menutupi rasa malunya, ibunya langsung aksi jalan cepat, “*Tu! Wa! Ga! Pat!*” dan ayahnya Crayon memberi alasan, “*Harus latihan karena meluncur karena pertandingan antar karyawan sudah dekat*”.

Dengan pertanyaan anaknya sebenarnya orang tua tidak perlu segan membicarakan masalah seks dengan putra-putri mereka karena pendidikan seks perlu diketahui oleh anak-anaknya. Keseganan dikalangan orang tua itu karena belum semua orang tua memiliki informasi yang memadai tentang berbagai aspek seksualitas, sehingga transformasi dan komunikasi yang wajar dengan anak-anaknya menjadi terhalang. Sebagai akibatnya, anak mencari-cari informasi dari sumber-sumber lain seperti buku, majalah, film, dan teman-teman sebayanya (Zulkifli,1987:60)

Meskipun masalah seks adalah masalah yang sangat pribadi sifatnya, sehingga paling baik bila dibicarakan dengan orang yang sudah intim dengan anak-anak yaitu para orang tua mereka sendiri. Anak-anak menginginkan suasana yang akrab dengan orang tua dalam membicarakan masalah seksual yang ingin mereka ketahui. Mereka berharap agar orang tua terbuka dan tidak *sungkan* dalam menjawab pertanyaan yang mereka ajukan (Zulkifli,1987:60).

Crayon yang waktu mengigau memakai celana dalam ibunya untuk dipakai topi karena dalam proses pengamatan anak kecil bersifat global. Yang mula-mula dilihatnya berupa kesan seluruhnya, kesan umum yang kabur (Zulkifli,1987:24). Crayon dalam konteks ini melihat celana dalam ibunya itu seperti topi sehingga wajar saja langsung dipakaikan di

kepalanya, tanpa melihat bentuk detailnya celana dalam tersebut terlebih-lebih waktu itu Crayon sedang mengigau.

Pada adegan di atas juga terdapat pesan moral sebaiknya orang tua berhati-hati waktu akan berpelukan atau menyalurkan kebutuhan biologis karena proses sosial belajar anak yang sangat mendasar itu dari keluarga, yaitu menyerap tauladan orang tuanya. Dengan demikian orang tua mesti berhati-hati dalam berkata dan berbuat sesuatu yang seharusnya anak belum cukup umur untuk mengetahuinya. Karena dalam diri tiap-tiap anak terdapat dorongan meniru atau dorongan imitasi. Daya-daya itu sedemikian kuatnya sehingga banyak hal yang dipelajari. Mereka memperolehnya dengan jalan meniru perbuatan dan kebiasaan yang dilakukan orang dewasa.

#### Penggambaran makna dan konteks situasi adegan 20



Gb 20 (Vol 18 / hlm 50)

Dari adegan (20) di atas dapat diuraikan menurut konteks situasinya sebagai berikut.

**Medan (*field*)** : Crayon yang akan berangkat sekolah tiba-tiba di jalan topinya kejatuhan rumput laut ; sampai disekolah, sesuai dengan kebiasaanya memamerkan alat kelamin maka rumput laut itu diasosiasikan menjadi bulu alat kelamin di depan Masao; mengetahui hal ini Nishizabu marah-marah dan gurunya membuangnya ke tempat sampah.

**Pelibat (*tenor*)** : Crayon, Masao, Nishizabu dan Bu Yoshinaga saling berinteraksi : Crayon memegang peranan dalam tindakan ini, dia menganalogikan rumput laut dengan bulu alat kelamin orang dewasa ; Masao mengiyakannya ; Bu Yoshinaga dan Nishizabu lewat modus imperatifnya melarang Crayon untuk menghentikan perilakunya itu.

**Sarana (*mode*)** : Lisan dan dialog secara bergantian : Teks ditulis dalam gambar adegan, gambar balon, dan gambar lambang ; sarana tersebut terarahkan pada permainan eksploratif yaitu rumput laut yang dihubungkan dengan bulu alat kelamin ; Bu Yoshinaga dan Nishizabu lewat tuturan konfliktifnya melarang Crayon untuk tidak berbuat seperti itu tanpa disertai dengan penjelasan.

Dengan memperhatikan aspek-aspek konteks situasi di atas maka tuturan Crayon waktu memasang rumput laut di sekitar alat kelaminnya sambil berujar, "*Rambutnya si gajah*" mempunyai makna pornografi yang artinya rambut atau bulu alat kelamin laki-laki. Kata '*gajah*' digunakan oleh Crayon untuk menyebut nama alat kelaminnya. Melihat kelakuan Crayon itu tentu saja Nishizabu marah dan melihat keributan di luar Bu Yoshinaga langsung keluar dan akan membuang rumput laut ke tempat sampah tetapi saat akan dibuang, Crayon justru membantah, "*Ah! Itu kan si kecil nomor satu punya!*". Ungkapan "*si kecil nomor satu*" dalam konteks ini mengandung unsur porno karena nomor satu adalah bentuk sebutan lain untuk nama alat kelaminnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nomor satu itu sebagai wahana dan alat kelamin Crayon sebagai tenor. Pemakaian bentuk tuturan semantis yang memanfaatkan metafora dimanfaatkan pengarang untuk memberikan efek-efek khusus yang mengagetkan dan mencengangkan karena tidak ditemukan sebelumnya.

Perilaku Crayon ini masih dianggap normal jadi orang dewasa sebaiknya tidak perlu khawatir dan melarangnya karena seperti dalam konteks ini yang bertingkah laku ekshibisionisme sebagai upaya untuk memuaskan rasa ingin tahunya tentang seks atau merangsang diri sendiri (*self stimulation*). Kebanyakan semua anak-anak menggunakan cara-cara ini pada masa kanak-kanak.

Sikap Nishizabu yang marah-marah dan membuang rumput laut ke tempat sampah menganggap bahwa perilaku Crayon dianggap sesuatu yang tabu. Sebaiknya mereka tidak perlu demikian karena justru merangsang rasa keingintahuan Crayon yang lebih besar tetapi dengan memberikan pengarahan dan bimbingan kalau perilakunya itu tidak baik untuk dilakukan di depan umum

## **BAB IV**

# **SIMPULAN DAN SARAN**